

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pihak yang disebut agen diwakili oleh manajemen, dan prinsipal diwakili oleh pemegang saham. Dalam hubungan antara *agent* dan *principal*, adanya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal yang disebut dengan *agency problem* (Priscilla dan Siregar, 2020). Teori agensi berkaitan dengan hubungan kontrak dari satu orang atau lebih yang disebut agen, untuk terlibat dalam proses bisnis atau pengambilan keputusan untuk melakukan layanan atas nama prinsipal, yang mendelegasikan otoritas pengelolaan bisnis. Dalam hubungan agensi, ada konflik yang terjadi karena perbedaan kepentingan antara prinsipal dan Agen. Pemegang saham menuntut peningkatan profitabilitas dan dividen perusahaan, sementara manajer adalah agen yang memiliki motivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologis (Agustia *et al.* 2020).

Eisenhardt mengemukakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia (Lestari dan Murtanto, 2017), adapun tiga asumsi sifat manusia itu adalah :

- 1) Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia cenderung mementingkan diri sendiri (*self-interest*).
- 2) Manusia memiliki batas daya pemikiran sehingga tidak berpikir panjang untuk masa mendatang (*bounded rationality*).

3) Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).

Masalah keagenan ini merupakan fenomena umum yang terjadi pada perusahaan dimana terdapat pemisahan antara kepemilikan (pemegang saham) dan manajemen (Priscilla dan Siregar, 2020). Teori agensi menyarankan bahwa pemisahan kepemilikan dan kontrol menyebabkan konvergensi dalam pencarian kepentingan pemilik sebagai lawan dari kepentingan manajerial , dan akibatnya pemantauan resolusi manajemen mulai menjadi penting dalam memastikan bahwa kepentingan pemegang saham dilindungi, dan untuk memastikan pelaporan keuangan yang lengkap dan andal (Alzoubi, 2016).

2.2 Teori Sinyal

Teori persinyalan terdiri dari empat aspek utama, yaitu pemberi sinyal, sinyal, penerima dan umpan balik (Kharouf *et al.*, 2020). Teori pensinyalan memiliki ide inti bahwa orang dalam yang memiliki akses ke informasi dan pengetahuan yang tidak tersedia untuk penerima yang merupakan orang luar adalah pemberi sinyal (Kromida dan Li, 2019). Orang dalam memperoleh berbagai informasi baik positif maupun negatif, yang berguna bagi pihak luar dan mencakup sejumlah detail seperti mengenai produk dan layanan, berita mengenai laporan hasil penjualan awal, atau informasi tentang aspek lain organisasi. Informasi pribadi ini membantu orang dalam mengembangkan persepsi mereka mengenai kualitas yang mendasari beberapa aspek individu, produk, atau organisasi (Taj, 2016).

Teori pensinyalan dalam investasi dan keuangan digunakan untuk memahami penilaian perusahaan baru yang mencari pembiayaan eksternal dalam

kasus penawaran umum perdana atau investasi modal ventura. Hubungan antara pasar investasi dan teori pensinyalan menunjukkan bahwa partisipasi dan fitur konvertibilitas saham mampu mengurangi asimetri informasi antara usaha dan investor potensial (Kromida dan Li, 2019). Teori persinyalan berhubungan dengan pengurangan dan penjelasan asimetri informasi antara pemberi sinyal (perusahaan) dan penerima sinyal atau pelanggan. Dalam memantau penerapan teori sinyal dalam literatur bisnis, teori tersebut telah paling banyak diaplikasikan di bidang manajemen. (Kharouf *et al.*, 2020).

2.3 Teori Akuntansi Positif

Watts dan Zimmerman mengatakan teori akuntansi positif menunjukkan bahwa manajer perusahaan yang dihadapkan dengan keputusan politik eksogen yang merugikan memiliki insentif untuk mengurangi laba yang dilaporkan. Yaitu, perusahaan yang rentan terhadap transfer penggalan kekayaan karena potensi peraturan, legislatif atau tindakan politik lainnya dapat terlibat dalam manajemen laba untuk mengurangi laba bersih yang dilaporkan dalam periode peningkatan eksposur politik (Hsiao *et al.*, 2016).

Menurut Sulistyanto (2018), ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dipergunakan untuk menguji perilaku etis seorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan, yaitu :

- 1) *Bonus plan hypothesis* yang menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkan menjadi tinggi.

- 2) *Debt (equity) hypothesis* yang menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya.
- 3) *Political cost hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkannya.

Sulistyanto (2018) mengatakan bahwa ada tiga motivasi mengapa seorang manajer melakukan upaya manajerial yaitu, motivasi pasar modal, motivasi kontraktual dan antitrust atau regulasi pemerintah yang lain. Motivasi ini sejalan dengan hipotesis teori akuntansi positif yang memiliki pembahasan mengenai permasalahan agensi, yaitu permasalahan kontraktual dan biaya politis suatu perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dikatakan bahwa teori akuntansi positif merupakan basis pengembangan penelitian-penelitian manajemen laba.

2.4 Manajemen Laba

Davidson, Stickney, dan Weil mengatakan bahwa manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan (Sulistyanto, 2018). Menurut Schipper, manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan

keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses) (Sulistyanto, 2018). Menurut National Association of Certified Fraud Examiners, manajemen laba adalah kelalaian atau kesalahan yang disengaja dalam laporan keuangan mengenai data akuntansi sehingga dapat menyesatkan penggunaannya dan dapat menyebabkan perubahan keputusan pihak yang membacanya (Sulistyanto, 2018). Dapat disimpulkan manajemen laba adalah tindakan manajemen yang dilakukan dengan sengaja dalam proses pembuatan laporan keuangan untuk memberikan pengaruh pada laporan keuangan dan menghasilkan tingkat yang diinginkan.

Menurut Sulistyanto (2018), ada beberapa cara yang dipakai perusahaan untuk memainkan besar kecilnya laba, yaitu sebagai berikut :

- 1) Mengakui dan mencatat pendapatan terlalu cepat atau sebaliknya.
- 2) Mengakui dan mencatat pendapatan palsu.
- 3) Mengakui dan mencatat biaya lebih cepat atau lebih lambat dari yang seharusnya.
- 4) Tidak mengungkapkan kewajibannya.

Sulistyanto (2018) menjelaskan bahwa ada beberapa cara yang digunakan manajer dalam mempengaruhi laporan keuangan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Memilih metode dan standar akuntansi.
- 2) Mengendalikan berbagai akrual.

Ada beberapa motif manajemen dalam menggunakan manajemen laba Agustia *et al.* (2020). Antara lain, dapat diklasifikasikan dalam :

- 1) Insentif pasar saham.
- 2) Memberi isyarat atau menyembunyikan informasi pribadi.
- 3) Biaya politik.
- 4) Memproyeksikan kinerja CEO yang baik.
- 5) Motif internal

2.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh institusi dari keseluruhan saham perusahaan yang beredar (Lestari dan Murtanto, 2017). Menurut Maswadeh (2018) kepemilikan institusional adalah kepemilikan yang termasuk dalam pembagian struktur kepemilikan dalam hal identitas pemilik. Dapat disimpulkan jika kepemilikan institusional adalah jumlah saham yang dimiliki institusi dan masuk kedalam bagian identitas pemilik. Pemegang saham institusional di kepemilikan saham terkonsentrasi di beberapa institusi investasi seperti perusahaan asuransi tabungan dan dana pensiun, sehingga berpengaruh dan pengamat keputusan dan tindakan praktik manajemen yang dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan mereka (Maswadeh, 2018). Kepemilikan institusional merupakan mekanisme penting untuk mengurangi biaya dan masalah agensi, mengurangi oportunistik perilaku manajemen, melindungi kepentingan investor dan membantu konvergensi kepentingan antara manajemen dan pemilik (Maswadeh, 2018).

Kehadiran Investor institusional ini memiliki peran yang sangat besar untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen dan kebijakan perusahaan. Tindakan pengawasan tersebut dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan, sehingga dapat mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan manajer (Lestari dan Murtanto, 2017). Nilai kepemilikan institusional yang besar digunakan sebagai alat pengendalian internal yang baik dalam perusahaan (Lestari dan Murtanto, 2017). Ketika pemegang saham institusional terganggu dan melonggarkan pengawasan mereka, manajer memiliki kelonggaran yang lebih besar untuk memaksimalkan keuntungan pribadi mereka (Garel *et al.*, 2021).

2.6 Kebijakan Dividen

Dividen adalah keuntungan perusahaan yang diberikan kepada para pemegang saham setiap tahun dan merupakan faktor utama yang menjadi pertimbangan pemegang saham (Hasty dan Herawaty, 2017). Menurut Halim (2015) dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan oleh perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Kebijakan dividen adalah kebijakan yang dilakukan dengan pengeluaran biaya yang cukup mahal, karena perusahaan harus menyediakan dana dalam jumlah besar untuk melakukan pembayaran dividen (Hasty dan Herawaty, 2017). Kebijakan dividen adalah penentuan tentang berapa besarnya laba yang diperoleh dalam suatu periode akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen dan akan ditahan perusahaan dalam bentuk laba ditahan (Halim, 2015). Menurut Amar *et al.*, (2018) kebijakan dividen adalah kebijakan yang dapat berfungsi untuk meminimalkan

biaya agensi sebagai pemegang saham meminta dividen untuk mendisiplinkan manajer. Dapat disimpulkan kebijakan dividen adalah kebijakan yang diambil oleh perusahaan terkait dengan laba yang diperoleh dan akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen.

Ada beberapa teori yang menjelaskan mengenai kebijakan dividen tentang mengapa perusahaan membayar dividen, salah satunya adalah teori agensi dan *Bird-in-the Hand*. Teori agensi ini menjelaskan bahwa dividen membantu mengatasi masalah keagenan (Baker *et al.*, 2018). Dalam teori agensi, kebijakan dividen memainkan peran ganda yaitu memungkinkan pemegang saham untuk melakukan kontrol tertentu atas manajer untuk memecahkan masalah keagenan dan dilain sisi dianggap sebagai sumber konflik di perusahaan yang tidak sehat (Amar *et al.*, 2018). Teori *Bird-in-the Hand* didasarkan pada gagasan bahwa investor menilai uang tunai hari ini lebih dari janji keuntungan modal di masa depan pada saat membuat keputusan terkait saham karena risiko yang lebih rendah (Baker *et al.*, 2018).

Sulindawati *et al.*, (2017) mengatakan bahwa ada empat macam kebijakan dividen yaitu sebagai berikut :

- 1) Kebijakan Dividen Yang Stabil, yang berarti jumlah dividen per lembar yang dibayarkan per tahunnya relative tetap selama jangka waktu tertentu meskipun pendapatan per lembar saham per tahunnya berfluktuasi.

- 2) Kebijakan Dengan Penetapan Jumlah Dividen Minimal Plus Jumlah Ekstra, yaitu menetapkan jumlah rupiah minimal dividen per lembar saham setiap tahunnya.
- 3) Kebijakan Dividen Dengan Penetapan Dividen Payout Ratio Yang Konstan, yaitu perusahaan yang menjalankan kebijakan ini menetapkan dividen payout ratio yang konstan.
- 4) Kebijakan Dividen Yang Fleksibel, penetapan dividen payout yang yang fleksibel besarnya dividen setiap tahunnya disesuaikan dengan posisi finansial dan kebijakan finansial dari perusahaan yang bersangkutan.

2.7 Komite Audit

Dalam peraturan OJK 55/POJK.04/2015, dikatakan bahwa dalam rangka mendukung efektivitas pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya, dewan komisaris wajib membentuk dewan komite audit (Mangkusuryo dan Jati, 2017). Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan berfungsi untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya. Dalam pelaksanaan tugasnya komite audit bersifat independen, dan bertanggungjawab langsung kepada dewan komisaris (Lestari dan Murtanto, 2017). Menurut Vajriyanti *et al.*, (2016) Komite audit adalah mekanisme terpenting dalam tata kelola perusahaan yang dapat menghambat manajemen laba dikarenakan komite audit merupakan bagian yang bertanggung jawab untuk memastikan akurasi dan reliabilitas laporan keuangan yang disediakan manajemen. Komite audit adalah sub-komite dari dewan direksi dan menyediakan komunikasi formal antara dewan, sistem pemantauan internal dan auditor eksternal (Zgarni & Halioi, 2016). Dapat

disimpulkan jika komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertugas untuk membantu dewan komisaris serta memiliki tanggungjawab dalam memastikan keakuratan laporan keuangan. Komite audit berperan dalam bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah manajemen bunga dan pendapatan dalam perusahaan dan memantau serta memberikan pendapat tentang kinerja manajemen perusahaan dalam menerapkan sistem pengendalian internal juga (Sudarman dan Hidayat, 2020). Keberadaan komite audit disuatu perusahaan juga memiliki peranan penting dalam memastikan keakuratan laporan keuangan perusahaan tersebut sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba (Lestari dan Murtanto, 2017).

Salah satu ciri tata kelola perusahaan yang baik adalah adanya komite audit (Al-Thuneibat *et al.*, 2016). Mekanisme tata kelola memainkan fungsi pengawasan yang penting dan bahwa struktur tata kelola yang lebih kuat mengurangi kemungkinan manajemen laba (Zgarni *et al.*, 2016). komite audit dianggap sebagai mekanisme pemantauan yang dapat membantu meringankan masalah keagenan dengan mengurangi informasi asimetris antara manajer (orang dalam) dan anggota dewan eksternal, karena tanggungjawab utamanya adalah menilai informasi keuangan, serta memantau perilaku manajer. Hal itu membuat dalam mekanisme tata kelola perusahaan, komite audit dapat memainkan fungsi penting dalam menahan manajemen laba (Alzoubi, 2019).

2.8 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti/ Tahun/ Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	<i>Ownership structure and earnings management: evidence from Jordan</i> (Ebraheem Saleem Salem Alzoubi, 2016)	Variabel Independen X₁ = <i>Managerial Ownership</i> X₂ = <i>Institutional Ownership</i> X₃ = <i>External-Block Holders</i> X₄ = <i>Family Ownership</i> X₅ = <i>Foreign Ownership</i> Variabel Dependen Y = <i>Earnings Management</i>	Penelitian ini menggunakan versi cross-sectional model Jones yang dimodifikasi.	Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap management laba.
2.	<i>The effect of ownership composition on earnings management Evidence for the Mexican stock exchange</i> (Juan Manuel San Martin Reyna, 2018)	Variabel Independen X₁ = <i>family ownership</i> X₂ = <i>Institutional investors</i> X₃ = <i>external blockholders</i> Variabel Dependen Y = <i>Earnings Management</i>	Penelitian ini menggunakan versi cross-sectional model Jones (1991) untuk mengukur manajemen laba. Penelitian ini menggunakan Analisa regresi.	Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

3.	<i>Institutional investor distraction and earnings management</i> (Alexandre Garel, Jose M. Martin-Flores, Arthur Petit-Romec, Ayesha Scott, 2021)	Variabel Independen $X_1 =$ <i>Institutional Investor Distraction</i> Variabel Dependen $Y =$ <i>Earnings Management</i>	Penelitian ini menggunakan analisa regresi least Square. Model yang digunakan adalah model jones yang dimodifikasi.	Adanya hubungan positif antara <i>institusional investor distraction</i> dengan manajemen laba berbasis akrual maupun riil.
4.	<i>The effect of the ownership structure on earnings management practices</i> (Sanaa Maswadeh, 2018)	Variabel Independen $X_1 =$ <i>Concentration ownership</i> $X_2 =$ <i>institutional ownership</i> $X_3 =$ <i>foreign ownership</i> Variabel Dependen $Y =$ <i>Earnings Management</i>	Hipotesis penelitian diuji menggunakan beberapa model regresi. Model yang digunakan adalah model jones yang dimodifikasi.	Kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.
5.	<i>The Influence of a Company's Ownership Structure on Upward Real Earnings Management</i> (Andrzej Piosik and Ewa Genge, 2020)	Variabel Independen $X_1 =$ <i>Ownership Concentration</i> $X_2 =$ <i>Managerial Ownership</i> $X_3 =$ <i>Institutional Investors</i> Variabel Dependen	Penelitian ini menggunakan panel data regression models.	<i>Institusional investors</i> mengurangi manajemen laba.

		<i>Y = Earnings Management</i>		
6.	Pengaruh efektivitas dewan komisaris dan komite audit, kualitas audit, struktur kepemilikan terhadap manajemen laba (Eka Lestari dan Murtanto, 2017)	Variabel Independen X₁ = Efektivitas Dewan Komisaris X₂ = Efektivitas Komite Audit X₃ = Kepemilikan Terkonsentrasi X₄ = Kepemilikan Manajerial X₅ = Kepemilikan Institusional X₆ = Kualitas Audit Variabel Dependen <i>Y = Earnings Management</i>	Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis regresi berganda (multiple regression). Model yang digunakan adalah model jones yang dimodifikasi.	kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Efektivitas komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
7.	<i>Do governance mechanisms deter earnings management and promote corporate social responsibility?</i> (Eko Suryono dan Omar Al Farooque, 2018)	Variabel Independen X₁ = Institutional Ownership X₂ = Managerial Ownership X₃ = Audit Committee Size X₄ = Board of Directors' Size	Menggunakan analisis <i>Ordinary least squares (OLS) regression</i>.	Kepemilikan institusional memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

		X5 = <i>Independent Board of Commissioners</i> Variabel Dependen Y = <i>Earnings Management</i>		
8.	Implikasi Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen laba. (Evi Octavia, 2017)	Variabel Independen X1 = Komisaris Independen X2 = Kepemilikan Institusional X3 = Kepemilikan Manajerial X4 = Komite Audit X5 = Ukuran Perusahaan Variabel Dependen Y = <i>Earnings management</i>	Pemelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.	Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan dengan manajemen laba. Komite audit memiliki pengaruh negative terhadap manajemen laba.
9.	Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. (Yusuf Mangkusuryo dan A. Waluyo Jati, 2017)	Variabel Independen X1 = Kepemilikan Manajerial X2 = Kepemilikan Institusional X3 = Dewan Komisaris Independen	Penelitian ini menggunakan analisis Regresi Linier Berganda.	Kepemilikan institusional dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap besar kecilnya <i>discretionary accruals</i> (manajemen laba).

		X4 = Komite Audit Independen Variabel Dependen Y = <i>Earnings Management</i>		
10.	<i>The effect of Good Corporate government Mechanism to Earnings management Before and After IFRS Convergence.</i> (Elvira Luthan, Ile Satria, Ilmainir, 2016)	Variabel Independen X1 = Dewan Komisaris Independen X2 = Komposisi Komite Audit X3 = Kepemilikan Manajerial X4 = Kepemilikan Institusional X5 = Kualitas Audit Variabel Dependen Y = <i>Earnings Management</i>	Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda.	Kepemilikan institusional dan komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.
11.	Dividend Policy and Earnings Management Across Countries (Wen He, Lilian Ng, Nataliya Zaiats, Bohui Zhang, 2016)	Variabel Independen X1 = Kebijakan Dividen Variabel Dependen Y = <i>Earnings management</i>	Penelitian ini menggunakan analisis <i>Ordinary least squares (OLS) regression</i>.	Kebijakan dividen memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.
12.	Pengaruh Struktur Kepemilikan,	Variabel Independen	Penelitian ini menggunakan	Kebijakan dividen

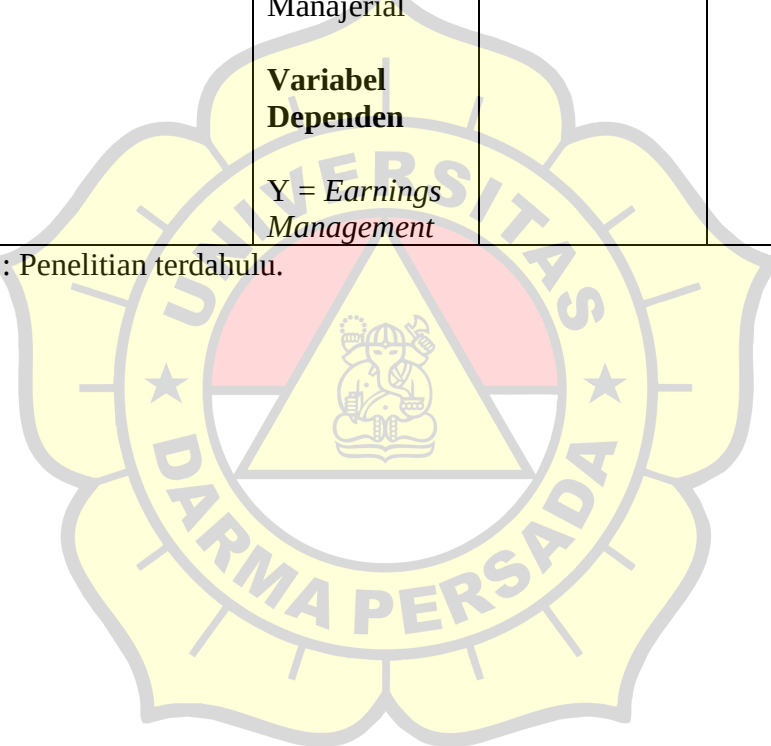
	Leverage, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi (Ayu Dwi Hasty dan Vinola Herawaty, 2017)	X₁ = Kepemilikan Manajerial X₂ = Leverage X₃ = Profitabilitas X₄ = Kebijakan Dividen Z = Kualitas Audit	analisis regresi linear berganda.	memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.
13.	<i>Influence of Dividend Policy, Firm Size, Bonus Compensation and Corporate Governance Practices on Earnings Management</i> (Lawe Anansta dan Panji Putranto, 2020)	Variabel Independen X₁ = Kebijakan Dividen X₂ = Ukuran Perusahaan X₃ = Kompensasi Bonus X₄ = Komisaris Independen X₅ = Komite Audit X₆ = Kualitas Audit Variabel Dependen Y = <i>Earnings Management</i>	Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda.	Kebijakan dividen memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Komite audit tidak memiliki efek signifikan terhadap manajemen laba.
14.	<i>The Effect of Corporate Governance Mechanisms on Earnings Management: Evidence from Saudi Arabia</i>	Variabel Independen X₁ = <i>Internal Audit</i> X₂ = <i>Audit Committee</i> X₃ = Dewan Direksi	Menggunakan analisis regresi dan kuesioner untuk mengumpulkan data.	Komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

	(Ali Abedalqader Al-Thuneibat, Hussam Abdulmohsen Al-Angari, Saleh Abdulrahman Alssad, 2016)	Variabel Dependen $Y = \text{Earnings Management}$		
15.	<i>AUDIT COMMITTEE EFFECTIVENESS, AUDIT QUALITY AND EARNINGS MANAGEMENT: A META-ANALYSIS</i> (Zgarni Inaam , Halioui Khamoussi, 2016)	Variabel Independen $X_1 =$ Efektivitas Komite Audit $X_2 =$ Kualitas Audit Variabel Dependen $Y = \text{Earnings Management}$	Menggunakan meta-analysis.	Ada hubungan negatif yang signifikan antara komite audit dengan manajemen laba.
16.	<i>Effective audit committee, audit quality and earnings management: Evidence from Tunisia</i> (Inaam ZGARNI, Khmoussi HLIOUI, Fatma ZEHRI, 2016)	Variabel Independen $X_1 =$ Efektivitas Komite Audit $X_2 =$ Kualitas Audit Variabel Dependen $Y = \text{Earnings Management}$	Menggunakan analisis regresi.	Efektivitas komite audit memiliki pengaruh negative terhadap manajemen laba.
17.	<i>Audit committee, internal audit function and earnings management: evidence from Jordan</i> (Ebraheem Saleem Salem Alzoubi, 2019)	Variabel Independen $X_1 =$ Komite Audit $X_2 =$ Internal Audit Function $X_3 =$ Pertemuan Antara Komite Audit dan IAF	Penelitian ini menggunakan <i>least squares regression</i> dan variabel dummy untuk mengukur x.	Keberadaan komite audit dan fungsi audit internal mengurangi tingkat manajemen laba.

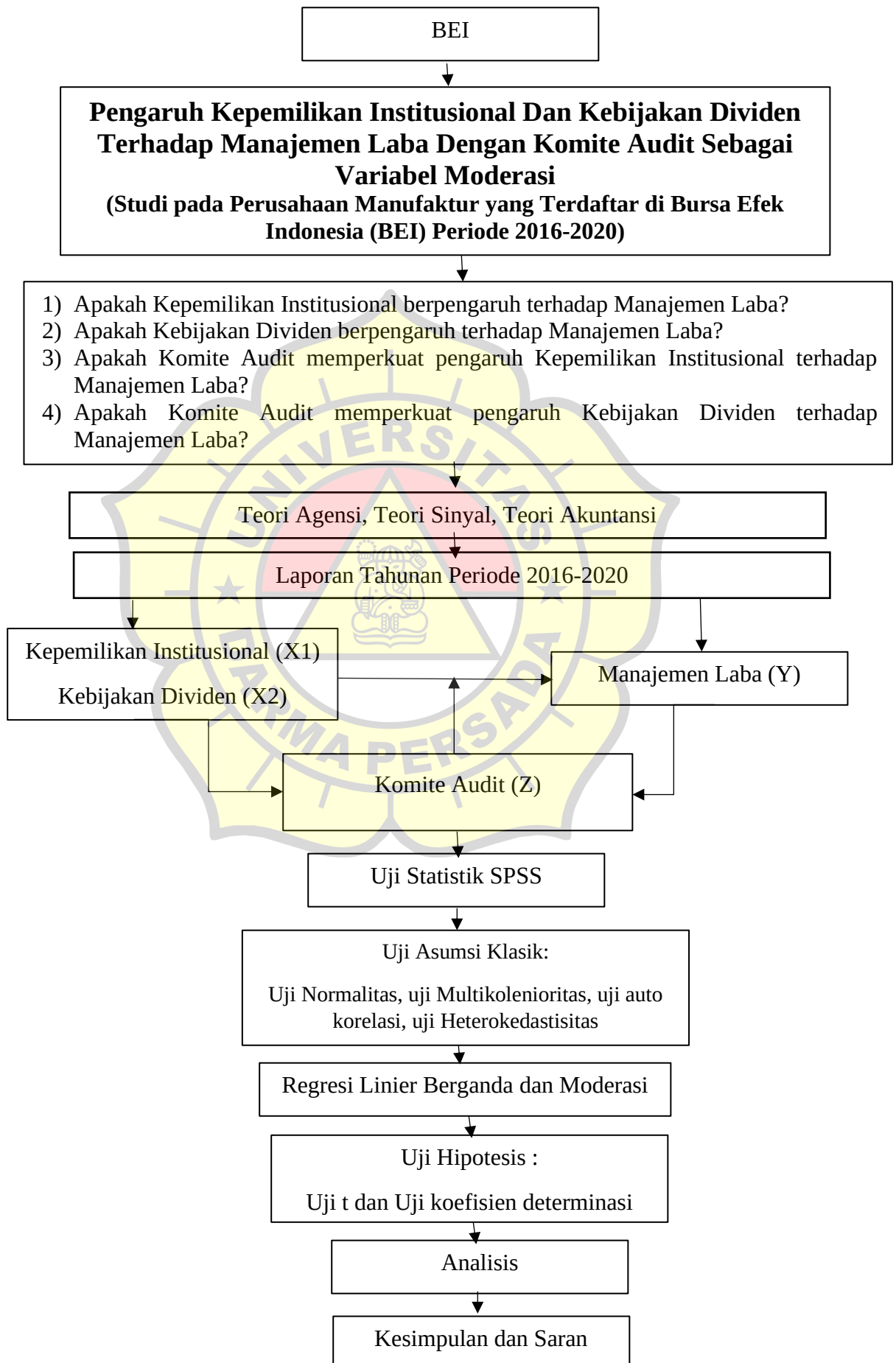
		Variabel Dependen <i>Y = Earnings Management</i>		
18.	Pengaruh Mekanisme Komite Audit terhadap Manajemen Laba: Study Empiris Pada Perusahaan yang melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian. (Eva Vajriyanti, Imam Subekti dan Abdul Ghofar, 2016)	Variabel Independen X ₁ = Ukuran Komite Audit X ₂ = Independensi Komite Audit X ₃ = Keahlian Komite Audit X ₄ = Rapat Komite Audit Variabel Dependen <i>Y = Earnings Management</i>	Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana.	Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan dengan mengelola arus kas operasional dan biaya produksi.
19.	Audit Committee and Earnings Management: The Role of Gender (Widya Aulia Sudarman dan Widi Hidayat, 2020)	Variabel Independen X ₁ = Komite Audit Variabel Dependen <i>Y = Earnings Management</i>	Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda.	Komite audit mempengaruhi manajemen laba.
20.	The Influence of Audit Committee and Ownership Structure on Earnings Management, (Metta Kusumaningtyas	Variabel Independen X ₁ = Independensi Komite Audit X ₂ = Kompetensi Komite Audit	Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda.	Hasil dari penelitian ini ukuran komite audit dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap

	dan Dessy Noor Farida, 2016)	X3 = Aktivitas Komite Audit X4 = Ukuran Komite Audit X5 = kepemilikan Publik X6 = Kepemilikan Institusional X7 = Kepemilikan Manajerial Variabel Dependen Y = <i>Earnings Management</i>		manajemen laba.
--	------------------------------	--	--	-----------------

Sumber : Penelitian terdahulu.

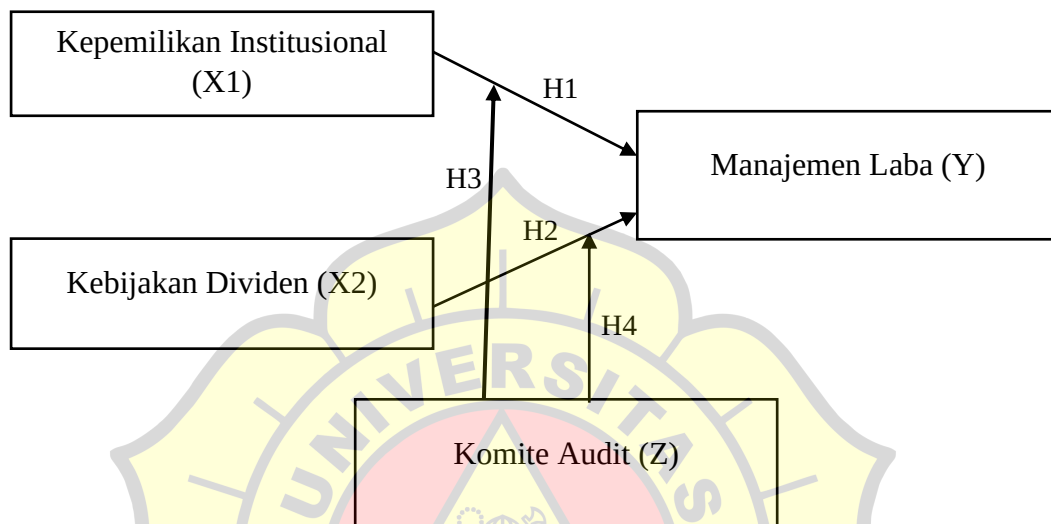


2.9 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.10 Kerangka Hubungan Antar Variabel



Gambar 2.2
Kerangka Hubungan Antar Variabel

Sumber : Data diolah penulis

Dari gambar 2.2 menunjukan kerangka hubungan antar variabel, yaitu :

- 1) Hubungan Kepemilikan institusional (X1) dengan Manajemen laba (Y).
- 2) Hubungan Kebijakan Dividen (X2) dengan manajemen laba (Y).
- 3) Hubungan Kepemilikan institusional yang dimoderasi oleh Komite Audit (Z) dengan Manajemen laba (Y).
- 4) Hubungan Kebijakan Dividen (X2) yang dimoderasi oleh Komite Audit (Z) dengan manajemen laba (Y).

2.11 Hipotesis Penelitian

Sugiono mengatakan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Echdar, 2017). Hipotesis dikembangkan dari telaah teoritis. Hipotesis berfungsi untuk menjelaskan masalah dan pemecahannya, menyatakan variabel yang akan diuji, sebagai pedoman memilih metode pengujian dan menjadi dasar untuk dibuatnya sebuah kesimpulan (Indriantoro dan Bambang supomo, 2018). Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, kajian teori dan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba.**

Kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh institusi dari keseluruhan saham perusahaan yang beredar (Lestari dan Murtanto, 2017). Teori keagenan mengatakan pemantauan kepemilikan institusional dapat menjadi mekanisme tata kelola. Kepemilikan institusional memiliki peran yang efektif dalam memantau kebijaksanaan manajemen. Peran dari kepemilikan institusional di perusahaan diperkirakan melalui tingkat partisipasinya, seperti berfungsi sebagai mekanisme tata kelola yang mempengaruhi manajemen laba (Alzoubi, 2016). Kekuatan kepemilikan institusional sebagian berasal dari berbagai hak kontrol yang dimiliki lembaga yang membuat perusahaan memiliki ancaman penarikan dana apabila tidak dapat membayar hutang atau melanggar kontrak yang disepakati. Hal itu

menyebabkan kepemilikan institusional secara efektif memantau manajemen laba (Reyna, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Alzoubi (2016) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hal ini dikarenakan bahwa investor institusional kemungkinan besar akan aktif memantau investasi mereka karena besarnya jumlah kekayaan yang mereka investasikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reyna (2018), dan Piosik dan Ewa Genge (2020). Dalam penelitian Garel *et al.* (2021) menemukan bahwa gangguan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa manajer mengeksploitasi gangguan investor institusional untuk terlibat dalam manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan Lestari dan murtanto (2017) menemukan bahwa kepemilikan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan penelitian terdahulu tersebut, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

2) Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba.

Dividen adalah keuntungan perusahaan yang diberikan kepada para pemegang saham setiap tahun dan merupakan faktor utama yang menjadi pertimbangan pemegang saham (Hasty dan Herawaty, 2017). kebijakan

dividen dapat berfungsi untuk meminimalkan biaya agensi sebagai pemegang saham meminta dividen untuk mendisiplinkan manajer. Salah satu peran dari kebijakan dividen adalah memungkinkan pemegang saham untuk melakukan kontrol tertentu atas manajer untuk memecahkan masalah keagenan (Amar *et al.*, 2018). Dividen digunakan oleh manajer perusahaan sebagai sarana untuk menyelesaikan konflik berbasis keagenan antara orang dalam dan pemegang saham luar sehingga dividen mengurangi biaya agensi arus kas bebas dan meminimalkan perilaku manajerial yang kurang optimal (He *et al.*, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh He *et al.* (2016) menemukan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hubungan negatif antara kebijakan dividen dan manipulasi laba lebih menonjol di perusahaan dengan perlindungan investor yang lemah dan *opacity* yang tinggi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kebijakan dividen terkait dengan tingkat manipulasi laba yang lebih rendah dapat berfungsi untuk mengurangi kekhawatiran agensi (He *et al.*, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasty dan Herawaty (2017) mengatakan jika kebijakan dividen memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anansta dan Putranto (2020). Hal ini dikarenakan perusahaan yang memberikan dividen tunai yang tinggi kepada pemegang saham, praktik manajemen pendapatan juga akan lebih tinggi (Anansta dan Putranto, 2020).

Berdasarkan penjelasan penelitian terdahulu tersebut, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba.

3) Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi.

Kehadiran Investor institusional ini memiliki peran yang sangat besar untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen dan kebijakan perusahaan (Lestari dan Murtanto, 2017). Teori keagenan mengatakan pemantauan kepemilikan institusional dapat menjadi mekanisme tata kelola. Kepemilikan institusional berfokus pada hasil keuangan jangka pendek yang menyebabkan manajer memenuhi antisipasi laba jangka pendek. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan investor tidak dapat membatasi kebijaksanaan manajer atas manajemen laba, dan dapat mempengaruhi motif manajemen untuk terlibat dalam manajemen laba (Alzoubi, 2016).

Salah satu ciri tata kelola perusahaan yang baik adalah adanya komite audit (Al-Thuneibat *et al.*, 2016). Komite audit adalah sub-komite dari dewan direksi, yang memungkinkan komunikasi resmi antar dewan, sistem pengendalian internal dan audit eksternal (Alzoubi, 2019). Mekanisme tata kelola memainkan fungsi pengawasan yang penting dan bahwa struktur tata kelola yang lebih kuat mengurangi kemungkinan manajemen laba (Zgarni *et al.*, 2016). Komite audit dianggap sebagai

mekanisme pemantauan yang dapat membantu meringankan masalah keagenan dengan mengurangi informasi asimetris antara manajer (orang dalam) dan anggota dewan eksternal, karena tanggungjawab utamanya adalah menilai informasi keuangan serta memantau perilaku manajer sehingga komite audit dapat memainkan fungsi penting dalam menahan manajemen laba (Alzoubi, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Alzoubi (2019) menemukan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut mendukung anggapan bahwa komite audit memberikan perlindungan tertinggi kepada pemegang saham dalam menjaga kredibilitas laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zgarni dan Halioui (2016), Kusumaningtyas dan Farida (2016) dan Zgarni *et al.* (2016). Sementara itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Murtanto (2017) menyatakan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan pembentukan komite audit dengan keahlian keuangan yang dimiliki dan seharusnya dapat membantu dewan komisaris dalam menjalankan pengawasan hanya bersifat perintah saja agar dapat memenuhi peraturan yang berlaku. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Al-Thuneibat *et al.* (2016) serta penelitian yang dilakukan oleh Vjriyanti *et al.* (2016). Berdasarkan uraian di atas dapat diusulkan hipotesis ketiga yaitu sebagai berikut

H3 : Komite audit memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

4) Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi.

Kebijakan dividen dapat berfungsi untuk meminimalkan biaya agensi sebagai pemegang saham meminta dividen untuk mendisiplinkan manajer (Amar *et al.*, 2018). Dividen digunakan oleh manajer perusahaan sebagai sarana untuk menyelesaikan konflik berbasis keagenan antara orang dalam dan pemegang saham luar sehingga dividen mengurangi biaya agensi arus kas bebas dan meminimalkan perilaku manajerial yang kurang optimal (He *et al.*, 2016). Salah satu ciri tata kelola perusahaan yang baik adalah adanya komite audit (Al-Thuneibat *et al.*, 2016). Komite audit merupakan bagian dari dewan komisaris yang memiliki tanggungjawab untuk mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan serta meningkatkan prosedur pengendalian internal, pelaporan eksternal dan manajemen risiko perusahaan (Kusumaningtyas dan Farida, 2016). Komite audit dianggap sebagai mekanisme pemantauan yang dapat membantu meringankan masalah keagenan dengan mengurangi informasi asimetris antara manajer dan anggota dewan eksternal, karena tanggungjawab utamanya adalah menilai informasi keuangan serta memantau perilaku manajer sehingga komite audit dapat memainkan fungsi penting dalam menahan manajemen laba (Alzoubi, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Alzoubi (2019) menemukan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut mendukung anggapan bahwa komite audit memberikan perlindungan tertinggi kepada pemegang saham dalam menjaga kredibilitas laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zgarni dan Halioui (2016), Kusumaningtyas dan Farida (2016) dan Zgarni *et al.* (2016). Sementara itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Murtanto (2017) menyatakan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan pembentukan komite audit dengan keahlian keuangan yang dimiliki dan seharusnya dapat membantu dewan komisaris dalam menjalankan pengawasan hanya bersifat perintah saja agar dapat memenuhi peraturan yang berlaku. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Al-Thuneibat *et al.* (2016) serta penelitian yang dilakukan oleh Vjriyanti *et al.* (2016). Berdasarkan uraian di atas dapat diusulkan hipotesis keempat yaitu sebagai berikut :

H4 : Komite audit memperkuat pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba.